

## BUDAYA NENO BO'HA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DIDESA OEKIU KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Nobertus Wuli Wotok<sup>1\*</sup>, Masriadi<sup>2</sup>, Sitti Patimah<sup>3</sup>

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : nobertuswuliwotok1992@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis secara mendalam penerapan budaya neno bo'ha dalam pengasuhan ibu dan anak di Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mempelajari dan menafsirkan budaya Neno Bo'ha di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peneliti, yang berperan sebagai pengamat dan pewawancara, mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Desa Amanuban dan Desa Oekiu. Subjek penelitian mencakup tokoh masyarakat adat, pamong desa, ibu-ibu yang menerapkan budaya Neno Bo'ha, serta petugas kesehatan terkait. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola-pola perilaku dan tradisi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk mengungkap pengetahuan tersembunyi terkait budaya ini, terutama dalam kaitannya dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi Se'I (panggang) di Desa Oekiu dilakukan secara turun-temurun untuk memperkuat sistem kekebalan ibu dan bayi. Tatobi, metode kompresi udara, digunakan untuk mencegah pendarahan pada orang yang terinfeksi. Pantangan makanan bagi ibu yang baru melahirkan mengurangi asupan gizi, berdampak negatif pada kesehatan ibu dan produksi air susu. Fasilitas kesehatan yang kurang memadai menyebabkan rendahnya pelayanan bagi anak sakit, sementara budaya keluarga memiliki dampak signifikan terhadap status gizi balita, dengan tradisi tertentu seperti konsumsi jagung berkontribusi pada tingginya angka stunting.

**Kata kunci** : budaya neno boha, Tatobi, ibu, melahirkan

### ABSTRACT

*The objective of this research is to deeply analyze the application of the Neno Bo'ha culture in maternal and child care in the Timor Tengah Selatan Regency. This study employs an ethnographic approach to study and interpret the Neno Bo'ha culture in Timor Tengah Selatan. The researcher, acting as both observer and interviewer, collected data through direct observation, in-depth interviews, and documentation in Amanuban and Oekiu villages. The research subjects include community leaders, village officials, mothers practicing the Neno Bo'ha culture, and related health workers. Data were analyzed using thematic analysis, aiming to identify and interpret relevant behavioral patterns and traditions, which were then presented in narrative form to uncover hidden knowledge related to this culture, especially in the context of stunting occurrences. The research concluded that the Se'I (roasting) tradition in Oekiu Village, practiced for generations, is believed to strengthen the immune system of mothers and babies. Tatobi, an air compression method, is used to prevent bleeding in infected individuals. Food restrictions for postpartum mothers reduce nutritional intake, negatively impacting maternal health and milk production. Inadequate healthcare facilities lead to poor services for sick children, while family culture significantly affects the nutritional status of toddlers, with certain traditions, such as the consumption of corn, contributing to high stunting rates.*

**Keywords** : neno boha culture, Tatobi, mother, childbirth

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam pikiran, sikap, tindakan dan hasil budaya itu sendiri (budaya material) (Widnyana et al., 2022). Masyarakat Indonesia terdiri dari

berbagai suku dan agama yang tersebar pada berbagai kepulauan di seluruh Indonesia, memiliki banyak sekali produk budaya terutama yang berhubungan dengan kesehatan tradisional. Salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Lintang & Najicha, 2022). Provinsi NTT memiliki empat pulau besar yang dikenal dengan sebutan FLOBAMORA (Flores, Sumba, Timor, dan Alor) dan beberapa pulau kecil di sekitarnya yang kaya akan kearifan budaya (Nikijulw et al., 2020). Salah satu kearifan budaya Provinsi NTT khususnya pada Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) berhubungan dengan cara tradisional masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan pada ibu melahirkan yaitu Neno Bo'ha (Sailana et al., 2019).

Neno Bo'ha adalah praktik budaya atau tradisi yang berhubungan dengan proses kelahiran atau lebih tepatnya proses pasca melahirkan (Olla et al., 2022). Dalam tradisi Neno Bo'ha, ibu post-partum bayi yang baru dilahirkannya harus tinggal selama 40 hari di dalam rumah bulat (ume kbubu) serta harus melaksanakan ritual-ritual lain seperti Se'i (Mengasapi tubuh ibu dan bayi), Tatobi (Pengompresan air hangat pada ibu), dan hanya diperbolehkan mengonsumsi jagung bose yaitu jagung sudah di pipil (Al Baihaqqi, 2019). Masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat berbudaya, meyakini bahwa tradisi merupakan sesuatu yang baik, yang tidak memiliki dampak buruk. Namun, kenyataannya sering kali terdapat adat istiadat, budaya yang erat kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak yang berdampak negatif atau berisiko tinggi bagi ibu dan anak (Oematan, 2023). Hasil penelitian (Tauho et al., 2023) terhadap ibu yang melaksanakan praktik Neno Bo'ha menyatakan bahwa sumber pangan yang dikonsumsi ibu menyusui atau pasca melahirkan sebelum 40 hari di dominasi oleh sumber karbohidrat dengan defisit protein. Hal yang demikian ini akan berimbas pada asupan gizi bayi/anaknya sehingga kecukupan gizi pada bayinya juga akan rendah (Al Baihaqqi, 2019).

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu kabupaten di NTT, yang masuk dalam wilayah prioritas penanganan stunting, karena kabupaten ini memiliki angka gizi buruk dan gizi kurang yang paling tinggi (Suwetty et al., 2020). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan prevalensi stunting pada tahun 2018 mencapai 8.539 anak (42,54%) dari keseluruhan jumlah balita.10 Prevalensi stunting tersebut tersebar di 32 kecamatan yang ada di kabupaten TTS. Kecamatan Amanuban Selatan, merupakan salah satu wilayah kecamatan dengan prevalensi balita stunting tertinggi selama tahun 2019-2021, prevalensi stunting di kecamatan Amanuban Selatan yang mencapai 48,8%. Desa Oekiu merupakan salah satu desa di kecamatan Amanuban Selatan dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu 59,7% dibandingkan desa lainnya (Orkin et al., 2023).

Dalam penjelasan yang disampaikan BKKBN bahwa prevalensi stunting 48,3 persen maka itu berarti 48 balita stunting diantara 100 balita yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam keterangan tertulisnya, BKKBN juga mengatakan, berdasarkan data SSGI 2021, NTT memiliki 15 Kabupaten berkategori merah. Label merah yang disematkan kepada NTT karena di 15 Kabupaten di NTT memiliki prevalensi balita stunting di atas 30 persen. Kabupaten yang berkategori merah prevalensi stunting di NTT antara lain, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Alor, Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah, Sabu Raijua, Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Lembata, Kabupaten Kupang, Malaka, Belu, dan Rote Ndao (CNN Indonesia et al., 2022). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kabupaten dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Prevalensi stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 mencapai 48,3% tertinggi di Indonesia diantara 246 kabupaten/kota di 12 Provinsi prioritas penanganan balita stunting (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan gizi global tahun 2021, diperoleh angka *stunting* pada balita selama 8

tahun mengalami penurunan yang cukup progresif dari tahun 2012 sebanyak 173,7 juta jiwa menjadi 149,2 juta jiwa (22%) pada tahun 2020. Akan tetapi, peluang anak untuk mengalami stunting cukup tinggi yang ditandai dengan 14,6% anak lahir BBLR dan balita yang tergolong kurus (*wasted*) sebanyak 45,4 juta anak (6,7%), (UNICEF/WHO/World Bank, 2021; Cesare et.,al.,2021), tersebut dianggap masih menjadi masalah gizi kesehatan masyarakat yang tergolong tinggi, bahkan khusus angka *wasted* masih melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO/UNICEF (De Onis et al., 2019) yang perlu menjadi fokus perhatian utama dari semua komponen bangsa melalui penerapan secara optimal intervensi spesifik dan sensitif gizi secara konvergen (Patimah, 2023).

Di Indonesia, anak yang menderita stunting masih tinggi, dari 5 juta kelahiran setiap tahunnya terdapat 1,2 juta bayi lahir pendek, meskipun terjadi tren penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022, prevalensi anak balita stunting turun menjadi 21,6% dari tahun sebelumnya, yang masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan gizi masyarakat. Angka stunting mulai meningkat di usia 6-11 bulan (13,7%), dan terjadi peningkatan 1,6 kali lipat pada usia 12-24 bulan (22,4%) dibandingkan dengan usia dibawah 6 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa, 2020), Hal ini menunjukkan bahwa usia 6-24 bulan merupakan periode kritis anak menderita *stunting*. Sebelumnya, fenomena yang sama juga ditemukan di India bahwa anak usia 18-23 bulan memiliki peluang 5,04 kali lebih besar (95% CI 3,91, 6,5) untuk mengalami stunting dibandingkan anak usia kurang dari 6 bulan (Patimah, 2023).

Beberapa Faktor penyebab terjadinya stunting diantaranya adalah praktik pemberian Asi Eksklusif, dan MP Asi atau Makanan tambahan pada anak yang tidak sesuai dengan prosedur umur dan waktu pemberian (Permana & Hariyanti, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Baturaden, Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting dimana pola asuh yang baik menurunkan tingkat kejadian stunting pada anak. Budaya pola asuh yang ada di dalam keluarga berupa kebiasaan dalam pemberian makan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit (Ginting & Hadi, 2023).

Sikap dipengaruhi oleh budaya dalam suatu etnis yang dapat mempengaruhi perilaku suatu individu. Faktor sosial budaya dari orangtua dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Suatu suku akan mempunyai keyakinan, kebiasaan, maupun budaya yang selalu dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang dapat berdampak pada masalah kesehatan. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mojo dan Krembangan Selatan, Surabaya, dari segi pemberian nutrisi dan gizi seperti jarang makan daging, sayur karena dari kecil tidak dibiasakan oleh ibu. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena bermula dari kebiasaan individu didalam kelompok yang dilihat dari etnis atau asal tempat tinggal yang kemudian kebiasaan, budaya, dan kepercayaan tersebut akan berlanjut sampai generasi berikutnya (Ginting & Hadi, 2023).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapatkan perhatian dari segi zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan Ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan maupun praktik pencarian pengobatan (Darmawi, 2022).

Bayi yang terlahir sudah pendek, maka pertumbuhannya akan terhambat, bahkan berdampak pula pada akibat lain yaitu perkembangan yang terhambat dan risiko menderita penyakit tidak menular di masa dewasa nanti. Akibatnya anak ini akan menjadi pendek dan bila menjadi Ibu akan melahirkan generasi yang pendek, demikian seterusnya sehingga

terjadi pendek lintas generasi (Sutarto et al., 2018). Selain itu, Studi Kohor Tumbuh Kembang Anak di Kota Bogor telah berhasil mengikuti proses tumbuh kembang dari 220 bayi, dengan beberapa informasi tentang perkembangan anak. Gangguan perkembangan bayi diukur dengan Denver II, ternyata bayi laki-laki (56,3) yang tergolong suspek gangguan Perkembangan, lebih banyak dibanding bayi perempuan (43,8) (Hasan et al., 2019).

Menurut hasil survei Riskesdas Kemenkes RI Tahun 2018, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase stunting tertinggi, yaitu sebesar 42,7%.. Angka ini berada di atas persentase balita stunting nasional sebesar 30,8%. Jika masalah stunting di suatu lebih dari 20% (Kementerian Kesehatan, 2018). Menurut WHO merupakan masalah kesehatan masyarakat. Menurut teori H.L. Blum, tingkat kesehatan masyarakat ditentukan oleh empat faktor yaitu gaya hidup, lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan dan faktor genetik (keturunan). Dari empat faktor tersebut, faktor lingkungan paling berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat, yaitu mencapai 40%. (Meliyanti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutomo dan Anggraini penanganan balita *stunting* dapat diatasi dengan asupan gizi yang baik dan sehat pada balita hal ini merupakan pondasi penting dalam tumbuh kembang balita. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun (Ludyanti et al., 2015). Usia 1-3 tahun merupakan masa emas dalam tumbuh kembang anak. Dalam tradisi *nenoboha* ibu *post-partum* dan bayi yang baru saja dilahirkannya harus tinggal selama 40 hari di dalam rumah bulat (*ume kbubu*) serta harus melaksanakan ritual-ritual lain dan hanya diperbolehkan mengonsumsi jagung bese. Masyarakat percaya bahwa waktu 40 hari berarti ibu telah bersih dari darah nifas kotor (Al Baihaqqi, 2019).

Menurut (Ardianti, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan budaya ibu saat hamil, menyusui dan merawat balita dengan kejadian stunting pada balita. Kepercayaan pantangan makan yang sangat ketat dapat mengganggu pertumbuhan janin. Masalah yang dapat terjadi adalah gangguan gizi, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif dan penyakit kronis di kehidupan yang akan datang. Pengetahuan orang tua tentang gizi anak usia dini menjadi dasar kemampuan bagi orang tua dalam menyiapkan makanan yang diperlukan anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap kualitas gizi anak akan berdampak pada kejadian stunting. Sebuah studi yang dilakukan oleh Amalia et al menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kasus stunting pada balita di Desa Planjan, Puskesmas Saptosar, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta (Amalia et al., 2021).

Tujuan penelitian ini menganalisis secara mendalam penerapan budaya *nenoboha* dalam pengasuhan ibu dan anak di Wilayah Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menguraikan dan menafsirkan budaya lokal di Kabupaten Timur Tengah Selatan, khususnya terkait budaya *Neno Bo'ha*. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pewawancara, melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Amanuban dan Desa Oekiu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam studi ini adalah masyarakat di Kabupaten Timur Tengah Selatan, khususnya mereka yang menerapkan budaya *Neno Bo'ha*. Subjek utama mencakup tokoh masyarakat adat, pamong desa, serta ibu-ibu yang memiliki balita dan menerapkan budaya *Neno Bo'ha*. Selain itu, petugas kesehatan yang berinteraksi dengan masyarakat terkait budaya tersebut juga dijadikan subjek pendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan pengolahan data secara manual, di mana data yang telah dikumpulkan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna mendalam dari setiap perilaku, tradisi, dan interaksi yang terkait dengan budaya Neno Bo'ha. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan penelitian secara mendetail, memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengetahuan tersembunyi dalam budaya lokal tersebut, khususnya dalam konteks kejadian stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## HASIL

### **Penerapan Budaya Neno Bo'ha pada Tradisi Se'I (Panggang) pada Balita dan Ibu Melahirkan**

Budaya se'i (panggang) ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih ada masyarakat yang tetap menjalankan budaya panggang ini karena sudah turun temurun dan ini diwajibkan untuk setiap ibu harus dipanggang didalam rumah bulat. Meskipun budaya ini dipandang negatif oleh kesehatan, namun masih saja masyarakat yang tetap menjalani budaya ini karena mereka percaya bahwa ada manfaat dari melakukan budaya panggang ini yaitu mempercepat pemulihan kesehatan ibu setelah melahirkan dan bayinya menjadi lebih kuat.

Se'i adalah salah satu budaya di suku Timor yang dilakukan secara turun temurun pada ibu melahirkan. Ibu akan dirawat di Ume K'bubu (rumah adat suku dawan) selama (40 hari). Seorang ibu dilarang keluar dari rumah bulat, begitu juga dengan bayinya. Setiap hari ibu dan bayi harus tinggal di rumah bulat, dan hanya boleh dijenguk oleh kerabat terdekatnya saja. Selama 40 hari ibu melahirkan akan melakukan masa perawatan di rumah bulat oleh dukun beranak dengan melakukan kompres air panas (Tatobi), panggang (se'i), dan juga menjalankan ketentuan atau pantangan-pantangan yang harus diikuti oleh ibu melahirkan. Adapun hal-hal mengenai budaya panggang juga diungkapkan oleh informan tentang budaya panggang. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu sebagai berikut:

*Budaya se'i (panggang) ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih ada saja masyarakat yang tetap menjalankan budaya panggang ini karena sudah turun temurun dan ini diwajibkan untuk setiap ibu yang baru selesai melahirkan harus dipanggang didalam rumah bulat. Meskipun budaya ini dipandang negatif oleh kesehatan, namun masih saja masyarakat yang tetap menjalani budaya ini. Apabila ibu yang melahirkandi puskesmas ,tetapi setelah keluar dari rumah sakit ibu yang melahirkan harus tetap menjalankan budaya panggang ini, karena mereka percaya bahwa ada manfaat dari melakukan budaya panggang ini.*

Adapun hal-hal mengenai se'i (panggang) juga diungkapkan oleh informan tentang budaya panggang. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan Seorang petugas kesehatan, yaitu sebagai berikut:

*"... Jadi, mereka melakukannya karena ada tradisi turun-temurun yang mengharuskan setiap ibu yang baru melahirkan untuk dipanggang dalam rumah bulat selama 40 hari 40 malam. Meskipun belakangan ini praktik tersebut dianggap tidak baik menurut pandangan kesehatan, jika kita melihat manfaatnya, para ibu yang sudah tua tetap kuat-kuat, berbeda dengan kita saat ini yang mungkin terpengaruh oleh makanan kimia, sehingga kondisinya berbeda..." (IB)*

Diketahui bahwa para informan hanya menceritakan kembali bahwa budaya panggang itu dilakukan selama 40 hari 40 malam dan setelah itu ibu dan bayi bisa keluar dari dalam

rumah bulat. Selama menjalankan budaya panggang, ibu dan bayi tetap diatas tempat tidur dan tidak boleh turun apalagi harus keluar dari rumah bulat sebelum 40 hari tersebut.

*Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tua Adat sebagai berikut:*

*"... Jadi, mereka terus berada di dalam rumah bulat dan tidak keluar sama sekali. Ibu dan anak hanya berada di atas tempat tidur, bahkan untuk turun ke tanah pun tidak. Setiap hari, ibu dan anak hanya berada di atas tempat tidur saja." (BY)*

Selama ibu dan bayi didalam rumah bulat, jarang mereka mendapat penyakit akibat panggang dikarenakan mereka sudah terbiasa sehingga untuk penyakit sangat jarang menimpa ibu dan bayi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu yang pernah menjalankan budaya Neno Bo'ha (panggang) sebagai berikut

*"... Tidak ada penyakit yang muncul. Bahkan, setelah proses panggang selesai, ibu dan bayinya tetap sehat tanpa ada penyakit apa pun..." (IK)*

Dari pernyataan di atas bahwa ibu dan bayi selama menjalankan budaya panggang tidak menderita penyakit seperti asma dan lainnya, tetapi mereka baik-baik saja selama menjalankan budaya panggang ini. Hal yang sama juga disampaikan oleh Tokoh Masyarakat setempat sebagai berikut.

*"... Tidak ada gangguan apa pun, justru panggang ini memberikan dampak positif bagi ibu dan bayi, membuat tulang kuat dan mencegah penyakit. Meskipun ada banyak asap di dalam rumah bulat, mereka tidak mengalami sesak napas. Di dalam rumah, mereka baik-baik saja..." (BD)*

*Budaya panggang mempunyai dampak positif dan negatif seperti yang disampaikan oleh Ibu yang menjalani budaya Neno Bo'ha yaitu sebagai berikut:*

*"... Dampak positifnya adalah membuat tulang ibu dan anak kuat. Dampak negatifnya hanya asap saja; saya khawatir asap bisa menyebabkan anak sesak napas. Kami tidak masalah karena sudah terbiasa di rumah bulat ..." (IN)*

*"... Dampak positifnya adalah tulang ibu dan bayi menjadi kuat. Menurut cerita orang tua dulu, ibu yang dipanggang setelah melahirkan memiliki tulang yang kuat dan jarang terkena penyakit tulang. Dampak negatif dari panggang adalah ibu dan bayi harus tinggal di dalam rumah bulat selama 40 hari, di mana ada aktivitas memasak yang menghasilkan banyak asap. Asap ini bisa mempengaruhi bayi dan meningkatkan risiko pneumonia. Selain itu, ibu tidak membersihkan payudara selama di rumah bulat, sehingga ASI tidak lancar keluar, atau dikenal sebagai bendungan ASI ..." (IB)*

Pada dasarnya hasil wawancara dari responden menggambarkan bahwa ibu yang menjalankan budaya Neno Bo'ha memiliki kekebalan tubuh yang baik.

### **Penerapan Budaya Neno Bo'ha pada Tradisi Tatobi (Kompres Panas) Yaitu Menggunakan Kain pada Ibu Melahirkan**

Kompres air panas (Tatobi) merupakan tradisi dari suku Timor untuk ibu yang baru melahirkan. Tradisi Tatobi muncul karena terbatasnya akses layanan kesehatan dan sumber daya ekonomi, sehingga masyarakat lebih memilih kompres air panas (Tatobi) sebagai pengobatan tradisional. Pengobatan ini telah menjadi sistem kepercayaan masyarakat suku Timor sejak lama. Kompres air panas (Tatobi) dilakukan selama 40 hari 40 malam, pada pagi dan sore hari setelah ibu melahirkan. Proses ini dilakukan di salah satu rumah tradisional suku Timor yang disebut ume kbubu (rumah bulat). Berikut adalah pernyataan informan Tua Adat mengenai budaya Tatobi:

*"... Tatobi adalah tradisi mengompres tubuh ibu dengan air mendidih selama 40 hari. Tatobi sudah ada sejak dulu dan masih dijalankan hingga sekarang karena memiliki dampak positif bagi ibu yang baru melahirkan..." (BY)*

Sementara di Desa Oekiu, ibu-ibu yang selesai melahirkan mengompres tubuh dengan air mendidih, namun sekarang sudah menggunakan air hangat. Mereka melakukannya karena adanya tujuan dan dampak baik dari Tatobi tersebut. Berikut adalah pernyataan informan Ibu yang menjalani Budaya Neno Bo'ha mengenai tujuan dan dampak Tatobi:

*"...dia punya tujuan itu supaya a darah kotor yang ada dalam tubuh itu keluar semua, karna kalo tidak kompres berarti nanti ada tumpukan darah dalam tubuh dan itu bisa menyebabkan penyakit. Jadi itu dia punya dampak positif dari Tatobi itu supaya kasih keluar darah kotor yang ada di dalam rahim mama biar nanti tidak menggumpal didalam rahim dari mama itu..." (IK)*

Mereka melakukan Tatobi ini setiap hari selama 40 hari untuk memperlancar darah agar tidak terjadi gumpalan dalam rahim ibu, dan itu dilakukan di seluruh badan. Berikut adalah pernyataan mengenai waktu Tatobi:

*"...oo itu kita kompres badan semua trus itu tidak pake waktu, pagi-pagi, siang, sore dan malam kita kompres terus supaya darah kotor yang ada di dalam rahim itu bisa keluar semua..." (IK)*

*"...a bagian tubuh itu diseluruh badan, dari kepala sampai ujung kaki, tidak hanya ditempat-tempat tertentu saja dan kain yang digunakan itu biasa mereka pakai selendang trus mereka celup di air panas baru Tatobi badan. Jadi setiap pagi,siang, sore, malam itu mereka Tatobi terus..." (BY)*

Diketahui bahwa Tatobi ini lebih banyak berdampak positif dari pada negatifnya. Masyarakat khususnya ibu-ibu melahirkan percaya bahwa dengan Tatobi dapat memperlancar peredaran darah dan mencegah gumpalan darah yang ada di dalam rahim. Berikut adalah pernyataan informan Tokoh Masyarakat mengenai dampak positif dan negatif dari Tatobi:

*"... kalau tidak ada, mungkin hanya beberapa saja, terutama yang baru pertama kali melahirkan dan menjalani Tatobi. Mereka biasanya mengalami kulit yang kerut-kerut saat pertama kali Tatobi. Tetapi, untuk ibu-ibu yang sudah biasa Tatobi, jarang ada kulit yang terbakar oleh air panas. Dampak positif dari Tatobi adalah mengeluarkan darah kotor dari rahim ibu sehingga tidak menggumpal di dalam rahim..." (BD)*

*"... kalau kita melihat dampak negatifnya, bayangkan tubuh kita yang terdiri dari daging dikompres dengan air panas, kulit bisa langsung memutih dan lama-kelamaan kerut, bahkan ada yang sampai melepuh karena Tatobi menggunakan air panas, bukan air hangat. Sedangkan dampak positifnya, seperti yang saya singgung tadi, adalah karena tenaga medis belum bisa menjangkau pedalaman, jadi dengan Tatobi, setelah melakukannya, mereka tidak mengalami penyakit. Dulu tidak ada penyakit seperti kanker rahim atau penyakit lain yang sekarang sering muncul. Mereka jarang mengalami penyakit di rahim dibandingkan sekarang. Obat rumah sakit memang sangat membantu kita, tapi kadang menyimpan penyakit di dalam tubuh yang kita tidak sadar, sehingga suatu saat muncul sebagai penyakit. Dampak negatifnya mungkin lebih banyak, tetapi dampak positifnya juga ada..." (BD)*

Pada dasarnya secara umum, keterangan para narasumber menggambarkan bahwa efek dari kegiatan tetobi menghasilkan hasil positif yang lebih banyak jika dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Mereka percaya jika kegiatan ini rutin dilakukan maka ibu-ibu yang melakukannya dipercaya dapat memperlancar peredaran darah dan menjaga kesehatan serta daya tahan tubuh.

### **Penerapan Budaya Neno Bo'ha pada Tradisi Jagung Bose dan Pantangan pada Ibu yang Melahirkan**

Pantangan-pantangan pada ibu melahirkan tidak terlepas dari budaya panggang dan Tatobi yang pada dasarnya tergabung dalam budaya neno bo'ha yang sudah turun temurun.

Semua ibu yang menjalani budaya neno bo'ha ini juga harus menjalankan larangan atau pantangan selama di dalam rumah bulat. Berikut adalah pernyataan informan mengenai pantangan pada ibu melahirkan:

Seperti diketahui sebelumnya bahwa budaya ini sudah turun temurun sehingga masyarakat khususnya ibu-ibu yang melahirkan tetap saja melakukan budaya ini, tetapi sesuai dengan perkembangan jaman ada masyarakat yang sudah mulai sadar dan pantangan-pantangan ini sudah mulai berkurang dengan perlahan namun masih ada sebagian masyarakat yang percaya dengan pantangan-pantangan ini.

Ada beberapa pantangan yang ada selama ibu menjalankan budaya neno bo'ha di dalam rumah bulat. Berikut adalah pernyataan informan Tua Adat mengenai pantangan-pantangan tersebut:

*"... selama 40 hari, ibu hanya makan jagung bose putih tanpa garam atau sambal, dan tidak boleh makan nasi campur sayur (BY )*

Berdasarkan keterangan dari narasumber, Tokoh Masyarakat terdapat beberapa larangan mengenai kegiatan tetobi ini di mana ibu yang sedang melakukan kegiatan ini hanya diperbolehkan mengonsumsi jagung bose dan tidak boleh mencuci kepalanya. Larangan tersebut dipercaya untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi dalam melakukan kegiatan tetobi.

### **Gambaran Pertolongan pada Ibu Melahirkan yang Menerapkan Budaya Neno Bo'ha**

Setiap manusia memiliki hak yang sama di depan hukum. Setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan layak dengan manusia lainnya. Seperti perlakuan terhadap pelayanan kesehatan, satu orang dengan orang lainnya wajib mendapatkan pelayanan yang sama.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan.

Penolong persalinan dibagi atas 2 macam yaitu tenaga kesehatan terlatih dan tenaga non kesehatan. Adapun pernyataan dari informan Petugas Kesehatan pada ibu melahirkan. pernyataannya adalah sebagai Berikut :

*"Dulu, yang membantu proses melahirkan adalah dukun, karena belum ada puskesmas atau rumah sakit. Mulai dari bulan kedua atau ketiga kehamilan, ibu sering ke dukun untuk diurut. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi bayi dalam kandungan agar proses melahirkan nanti tidak sulit. Dukun memiliki keahlian dalam urut, yang terbukti berhasil karena ibu tidak mengalami kesulitan saat melahirkan. Sekarang, pemeriksaan dilakukan di puskesmas untuk mengetahui posisi bayi selama kehamilan agar proses melahirkan berjalan lancar..." ( IB)*

*"... Sejak dulu, dukun selalu membantu proses melahirkan. Ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Ketika ibu sudah mendekati waktu melahirkan, mereka mulai datang menjemput dukun untuk membantu. Dulu, tenaga medis belum banyak, jadi mayoritas masyarakat masih menggunakan jasa dukun untuk membantu persalinan. Namun, sekarang peran dukun sudah Berkurang karena sudah ada Kerja sama dengan petugas kesehatan dalam membantu proses melahirkan..." (BD)*

Dulu, dukun sangat berperan aktif dalam membantu ibu melahirkan karena belum ada tenaga kesehatan, sehingga ibu-ibu yang hendak melahirkan hanya bergantung pada dukun. Meskipun dibantu oleh dukun, tidak pernah ada kejadian ibu dan bayi meninggal akibat pertolongan mereka. Berikut adalah pernyataan informan Ibu yang menjalani Budaya Neno Bo'ha:

*"... Oh, tidak ada. Dukun membantu kelahiran, tidak ada yang meninggal. Ibu melahirkan dengan baik dan anak yang lahir juga sehat-sehat saja.*



*... mereka justru membantu kami melahirkan dengan baik. Selama saya tinggal di sini, tidak ada yang meninggal akibat ditolong oleh dukun. Semua yang ditolong oleh dukun melahirkan dengan baik dan semuanya selamat..." (IK)*

*Petugas tenaga kesehatan lebih berperan aktif dalam membantu ibu melahirkan. Berikut adalah pernyataan informan Tokoh Masyarakat mengenai penolong persalinan:*

*"... jika dahulu mereka melahirkan dengan bantuan dukun, sekarang semuanya hampir ditolong oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan desa berkerjasama dengan Dukun. Sudah ada peraturan dari desa yang melarang ibu melahirkan dengan bantuan dukun. Pertama, dulu tidak ada bidan jadi mereka menggunakan dukun. Selain itu, mereka lebih percaya pada dukun karena sudah biasa ditolong oleh dukun saat melahirkan. Sekarang, semua harus melahirkan di puskesmas karena ada aturan yang mengharuskannya..." (BD)*

Diketahui bahwa dari pihak kesehatan sendiri sudah melarang dukun untuk membantu ibu melahirkan, dan sekarang tugas ini diemban oleh tenaga kesehatan, terutama bidan desa.

Selain itu, tidak ada aturan dari desa yang melarang masyarakat, khususnya ibu-ibu yang melahirkan, untuk menjalankan budaya nenobu'ha ini. Berikut pernyataan informan Tua Adat mengenai aturan dari desa:

*"... Jadi, baik, sebagai kepala desa di sini, selama ini belum ada aturan dari desa yang melarang masyarakat mengenai budaya nenobu'ha ini. Namun, dari pihak kesehatan, khususnya puskesmas mengharuskan mereka untuk melahirkan di puskesmas." (BY)*

Disimpulkan bahwa meskipun zaman sudah maju dan tenaga kesehatan sudah banyak, masih ada masyarakat yang tetap menjalankan budaya nenobu'ha ini karena mereka masih percaya pada ajaran orang tua dahulu.

### **Gambaran Perbedaan pada Keluarga yang Menerapkan Budaya Neno Bo'ha dengan Keluarga yang Tidak Menerapkan Budaya Neno Bo'ha**

Status gizi balita akan termanifestasi pada tingkat masing-masing individu yang dipengaruhi oleh asupan makanan serta status kesehatan (penyakit), yang keduanya merupakan penyebab langsung. Faktor-faktor ini saling terkait, seorang anak dengan asupan makanan yang kurang mencukupi diduga lebih rentan penyakit. Penyakit akan menekan nafsu makan, juga dapat menghalangi absorpsi gizi. Asupan makanan harus mencukupi baik secara kuantitas dan kualitas. Sehingga baik penyakit maupun asupan makanan secara sendiri-sendiri, apalagi bersamaan dapat mempengaruhi status gizi. Asupan makanan dan penyakit yang diderita seseorang muncul akibat dari bagaimana pola perilaku atau pola asuh gizinya.

Berdasarkan keterangan informan dengan ibu yang melakukan budaya hanya memakan jagung sebagai makanan. Berikut keterangan informan Petugas Kesehatan mengenai pola konsumsi ibu saat menjalankan budaya:

*"Jadi pak tadi seperti yang jelaskan tadi, masyarakat yang masih menjalankan tradisinya sangat rendah karena dilihat dari waktu kelahiran selama empat puluh hari mereka di dalam rumah hanya mengonsumsi jagung, jadi jelas pasti status Gizi tidak terpenuhi. Sedangkan masyarakat yang sudah tidak menggunakan tradisi ini status gizinya sudah mulai meningkat. Kami lihat dari buku KMS nya setiap kali datang ke posyandu itu kami pantau dari situ jadi sudah mulai bagus karena mereka juga mengikuti arahan kami dari bagian petugas kesehatan. Jadi mereka sudah mulai mengerti bahwa dengan mengonsumsi makanan bergizi dapat meningkatkan status gizi untuk anak-anak. Ibu yang menjalankan budaya Nenu'ha yang menurut ibu konsep tubuh kembangnya bagus." (IB)*

Lebih dari itu nara sumber Tokoh Masyarakat juga memberikan gambaran pada ibu yang menerapkan budaya sebagai berikut:

*"mereka yang masih menjalankan tradisi ini. Status kesehatan itu masih dibawa. Masih sangat disayangkan karena banyak stunting juga di desa kami yang masih menggunakan*

*tradisi ini. Sedangkan mereka yang sebagian masyarakat yang tidak menggunakan tradisi ini anak tuh sudah cukup baik. (BD)*

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa ada hubungan antara praktik tradisi tertentu dan status gizi masyarakat. Masyarakat yang masih menjalankan tradisi seperti hanya mengonsumsi jagung selama empat puluh hari setelah kelahiran cenderung memiliki status gizi yang rendah, yang ditunjukkan oleh tingginya angka stunting. Sebaliknya, masyarakat yang tidak lagi mengikuti tradisi ini dan mengikuti arahan petugas kesehatan mengalami peningkatan status gizi, yang terlihat dari pemantauan di posyandu melalui buku KMS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengonsumsi makanan bergizi dan mengikuti nasihat kesehatan, status gizi anak-anak dapat meningkat.

## PEMBAHASAN

### **Penerapan Budaya Se'i (Panggang) pada Balita dan Ibu Melahirkan**

Suku Timor di desa Oekiu Kabupaten Timor Tengah Selatan masih memegang teguh serta mempraktikkan beberapa praktik budaya terkait daur kehidupan (masa hamil, bersalin, bbl dan nifas) yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana masyarakat Timor memandang kehamilan dan memberlakukan perlakuan khusus kepada ibu yang sedang berada dalam masa kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang kehamilan yang dipandang oleh budaya Timor. Selain itu, diketahui bahwa norma adat masih sangat kuat dianut oleh masyarakat, terutama wanita di Desa Oekiu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tradisi panggang di rumah bulat (ume kbubu) di lokasi penelitian menjadi acuan utama bagi kegiatan mereka. Ini terutama karena banyaknya lokasi tempat tinggal para ibu yang relatif jauh dari pustu maupun puskesmas. Alasan lain yang mendasari praktik panggang api adalah kekhawatiran orang tua bahwa kondisi badan anak bisa menjadi lemas dan tidak kuat. Kenyataannya, praktik ini dapat berakibat buruk, bukan hanya karena kemungkinan tubuh ibu dan bayi terbakar, tetapi juga mempengaruhi proses penyembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, lingkungan rumah yang kurang bersih, di mana semua aktivitas perawatan seperti memasak dan panggang dilakukan di dalam rumah, meningkatkan risiko ibu dan bayi mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Budaya panggang (se'i) umumnya menggunakan kayu dengan nyalanya bagus, seperti kayu-kayu berukuran besar seperti kayu Kasuari dan Kusambi yang digunakan oleh masyarakat Desa Oekiu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kayu-kayu ini menghasilkan api yang baik dan minim asap. Sebelum melakukan budaya panggang, persiapan meliputi penyediaan tempat tidur di dalam ume kbubu. Tempat tidur untuk perawatan ibu melahirkan terbuat dari papan atau bambu, dengan bagian pinggir yang akan ditempati ibu melahirkan dibuat berlubang atau papannya disusun dengan jarak tertentu. Hal ini bertujuan agar panas dari api yang ada di bawah tempat tidur dapat langsung mengenai tubuh ibu melahirkan tanpa terhalang.

Selama proses panggang, ibu melahirkan ditempatkan di atas tempat tidur dengan posisi menghadap perapian untuk memanggang bagian belakang. Proses pemangangan hanya menggunakan sumber panas dari arang atau bara api yang diletakkan di bawah tempat tidur. Praktik ini dilakukan selama delapan hari pertama, kemudian hanya pada malam hari hingga total 40 malam. Menurut peneliti hal ini dapat mengganggu sistem pernapasan ibu, karena menghirup udara dari hasil pembakaran kayu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hanifah, 2018) yang menyatakan bahwa resiko panggang/sei dan Tatobi adalah ISPA, anemia, dehidrasi dan bisa terjadi luka bakar dan kebakaran. Selama periode perawatan ini, abu sisa pembakaran arang yang ada di bawah tempat tidur tidak dibuang, tetapi ditumpuk hingga keluarga dari ibu melahirkan melakukan upacara syukuran yang

disebut kon aufmuti (buang abu). Masyarakat suku Timor meyakini bahwa membuang abu sebelum ibu dan bayinya keluar rumah merupakan pamali (pantang), yang diyakini dapat menyebabkan penyakit fatal bagi kesehatan ibu dan bayi. Mereka percaya bahwa jika abu dibuang sebelum ibu dan bayi keluar, mereka akan menderita, terutama dalam bentuk kelemahan tubuh dan tulang yang tidak kuat pada bayi. Menurut peneliti debu mengendap dalam rumah dapat memicu gangguan pernapasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Medhyna, 2019) yang menyatakan bahwa polusi udara menyebabkan reaksi alergi pada bayi akan meningkatkan kejadian penyakit ISPA karena sistem imun yang masih lemah.

Semakin lama proses pemanggangan dilakukan, semakin dianggap baik bagi kesehatan ibu dan bayinya. Ibu yang menjalani pemanggangan selama 40 hari 40 malam diyakini akan menjadi lebih sehat dan kuat, sementara bayinya cenderung lebih besar dibandingkan dengan ibu dan bayi yang mengalami pemanggangan lebih singkat. Ibu yang dipanggang selama periode tersebut juga diyakini akan terlihat lebih awet muda dan jarang sakit, sedangkan bayinya akan memiliki ukuran yang lebih besar saat dilahirkan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina & Wardhani, 2020) menyatakan bahwa Pemenuhan gizi yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi ibu menyusui dan tumbuh kembang bayinya. Begitu pula gizi bayi, balita sangat dibutuhkan terkait dengan tumbuh kembang. Zat gizi yang dibutuhkan adalah energi, lemak, protein, karbohidrat, zat besi, vitamin A.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti, praktik pemanggangan ini telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa lampau, pemanggangan dilakukan selama 40 hari 40 malam. Namun, saat ini, ada kecenderungan bahwa proses pemanggangan terkadang hanya berlangsung selama 8 hari 8 malam saja, setelah itu ibu sudah bisa keluar dari ume kbbu.

### **Penerapan Budaya Tatobi pada Ibu yang Melahirkan**

Tatobi atau kompres air panas dilakukan dengan cara mengompres seorang ibu yang baru saja melahirkan menggunakan air mendidih atau air panas. Seperti halnya dalam praktik panggang, ini dapat menyebabkan risiko infeksi pada organ tubuh yang luka, terutama organ reproduksi seperti perineum. Di Desa Oekiu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, masyarakat masih mempertahankan tradisi Tatobi setelah ibu melahirkan, menjalankannya selama 40 hari. Namun, secara faktual, praktik ini memiliki potensi risiko yang buruk karena penggunaan air panas dapat menyebabkan kulit ibu melepuh dan berdampak pada kesembuhan luka pasca melahirkan. Kegiatan Tatobi dilakukan secara rutin selama 40 hari berturut-turut setelah melahirkan, dilakukan sebelum praktik panggang. Proses Tatobi ini melibatkan penggunaan kain tenun tradisional suku Timor, seperti selendang yang direndam dengan air mendidih dan diterapkan ke seluruh tubuh ibu, dimulai dari perut, belakang, hingga bagian jalan lahir. Sebelum kompresi, tubuh ibu diolesi dengan minyak kelapa untuk mengurangi dampak panas yang berlebihan dari air mendidih. Praktik Tatobi dilakukan setiap hari selama 40 hari 40 malam, dari pagi hingga malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, praktik Tatobi pada masa lampau menggunakan air mendidih tanpa campuran air dingin. Namun, saat ini banyak ibu yang mengadopsi praktik Tatobi dengan mencampur air panas dengan sedikit air dingin. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengurangi risiko kulit ibu terbakar saat proses kompresi dengan air mendidih. Tatobi memiliki manfaat untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri di daerah vagina, membantu mengeluarkan sisa darah kotor dari dalam tubuh, mencegah penggumpalan darah serta menjaga agar tubuh tetap kuat dan segar. Rata-rata penurunan intensitas nyeri persalinan setelah mendapatkan kompres hangat pada kelompok intervensi lebih besar daripada rata-rata penurunan intensitas nyeri persalinan pada kelompok kontrol yang tidak diberi kompres hangat (Kurniawati et al., 2011).

Proses Tatobi pada ibu umumnya sama. Air dimasak hingga mendidih, kemudian dituangkan ke dalam baskom atau bokor. Kompres Tatobi dilakukan dengan menggunakan kain selendang yang direndam dalam air tersebut. Kain selendang ini diterapkan ke bagian tubuh ibu, dimulai dari perut, dada, dan payudara, serta bagian belakang seperti punggung, pinggang, dan jalan lagi. Kompresi dilakukan tanpa memeras kain terlebih dahulu. Menurut peneliti dampak negatif dari kompres Tatobi adalah kulit yang mengkerut, dan kebersihan kain yang digunakan di seluruh tubuh termasuk jalan lahir, akan meningkatkan risiko infeksi dan menghambat proses pemulihan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hanifah, 2018) yang menyatakan bahwa hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan terlebih organ reproduksi. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA, dan luka bakar. Tatobi juga sangat berisiko timbulnya anemia pada ibu nifas dikarenakan banyaknya keluar darah dari jalan lahir karena Tatobi yang terus menerus dan terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga perdarahan yang banyak dan susah terkontrol karena darah langsung menetes dikain dan jatuh ke bara api. Perdarahan yang keluar banyak menyebabkan ibu anemia, yang ditandai dengan pusing, penglihatan kabur.

### **Penerapan Tradisi Jagung Bose dan Pantangan pada Ibu yang Melahirkan**

Selama menjalani perawatan pasca melahirkan, tidak semua jenis makanan dapat dikonsumsi oleh ibu tersebut. Terdapat pantangan-pantangan khusus yang mengatur konsumsi makanan selama periode ini, yang tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan bayi daripada ibu yang baru saja melahirkan. Ibu pasca melahirkan harus menahan diri untuk tidak mengonsumsi makanan yang lezat demi kesehatan bayinya. Menurut kepercayaan masyarakat Timor, konsumsi berbagai macam makanan dapat menyebabkan penyakit pada bayi. Pantangan makanan ini berlaku bagi ibu yang baru saja melahirkan dan juga bagi keluarganya di Desa Oekiu, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pantangan makanan dapat mengurangi asupan gizi ibu yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan ibu serta produksi air susu dan juga mempengaruhi kecukupan gizi bayi. Menurut peneliti kebijakan pantangan makanan ini bertentangan dengan rekomendasi untuk mengonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani, protein nabati, serta menjaga asupan cairan harian yang cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari & Maryatun, 2023) yang menyatakan bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Untuk membentuk produksi ASI yang berkualitas baik serta lancar, makanan yang dikonsumsi oleh ibu harus memenuhi jumlah kalori protein, lemak dan vitamin, serta mineral yang cukup, selain itu juga ibu dianjurkan untuk minum yang banyak kira-kira 8-12 gelas sehari. Hal ini didukung dengan penelitian (Mukti et al., 2024) yang menyatakan bahwa Ibu yang menyusui yang melakukan pantangan makanan menyebabkan produksi ASI berkurang, karena dengan kekurangannya asupan gizi yang dibutuhkan oleh ibu menyusui maka akan berdampak pada ASI, jika ibu yang sedang menyusui tetap melakukan pantang terhadap makanan maka produksi ASI akan semakin berkurang dan bayinya akan mengalami kekurangan zat gizi. Ibu diperbolehkan hanya mengonsumsi jagung bose tanpa tambahan garam atau cabai. Sayuran lainnya dilarang untuk dikonsumsi oleh ibu pasca melahirkan. Menurut peneliti karena pantangan ini telah diwariskan turun temurun sehingga ibu-ibu saat ini yang sedang dalam masa melahirkan tetap mematuhi larangan-larangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanifah, 2018) yang menyatakan bahwa ibu-ibu masyarakat Timor Tengah Selatan masih memegang teguh tradisi, karena dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal sakit berat terlebih pada wanita pasca melahirkan alasan lain yang membuat

ibu memegang teguh budaya pantangan makan adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi anak sering sakit.

Hal ini didukung oleh penelitian (Susanti, 2022) berpantang makan setelah melahirkan mengakibatkan kekurangan nutrisi sehingga mempengaruhi proses penyembuhan dan mungkin berakibat fatal bagi ibu. Namun pembatasan makanan merupakan hal yang umum di kalangan ibu pasca melahirkan karena berbagai alasan, termasuk genetika, dorongan, dan motivasi. Faktor predisposisi meliputi latar belakang sosiokultural, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, usia, dan pekerjaan; faktor pendukung yang muncul pada lingkungan fisik; ada tidaknya fasilitas kesehatan atau fasilitas seperti klinik; dan faktor pendorong yang tampak pada sikap dan perilaku pejabat atau petugas Kesehatan. Pantangan terhadap jenis makanan seperti daging dan sayuran diberlakukan agar ibu tidak mengonsumsinya selama menjalankan budaya Neno Bo'ha.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa ibu-ibu yang baru melahirkan membatasi konsumsi beberapa jenis makanan, terutama protein hewani seperti daging dan ikan, karena khawatir bahwa konsumsi makanan tersebut dapat memperlambat proses penyembuhan organ reproduksi. Ibu hamil disarankan mampu menggali dan menyaring informasi yang seharusnya diikuti atau tidak khususnya budaya pantang makan. Sehingga gizi kehamilan tetap terpenuhi untuk mengurangi risiko terjadi komplikasi kehamilan. Tenaga kesehatan juga memiliki peran sebagai edukator untuk meningkatkan pemberian edukasi mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu pasca melahirkan Selain itu tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai nilai positif budaya yang terdapat di masyarakat sesuai nilai yang diajarkan yakni mempertahankan budaya, negosiasi budaya, dan menghilangkan budaya.

### **Gambaran Pertolongan pada Ibu Melahirkan**

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa ibu yang sedang melahirkan lebih memilih bantuan dari dukun bersalin dibandingkan tenaga kesehatan karena ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan saat itu masih terbatas atau bahkan belum ada sepenuhnya. Hal ini menyebabkan tidak semua orang mendapatkan akses yang sama terhadap layanan kesehatan. Ada hubungan yang penting antara ketersediaan akses dan pilihan penolong persalinan. Ibu yang memiliki akses yang lebih baik cenderung memilih dukun bersalin sebagai penolong persalinan, sementara yang memiliki akses terbatas cenderung memilih dukun bersalin dalam jumlah yang lebih besar. Ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, aksesibilitas sarana kesehatan, dan transportasi menjadi faktor utama yang dipertimbangkan keluarga dalam memilih tempat pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan menyatakan bahwa pada saat itu fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan belum tersedia sepenuhnya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih dukun bersalin daripada tenaga kesehatan. Selain itu, ibu yang akan melahirkan merasa nyaman jika persalinannya dilakukan di rumah dengan bantuan dukun bersalin, karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun bersalin dan kenyamanan melakukan persalinan di rumah. Alasan lainnya adalah bahwa masyarakat masih mempercayakan persalinan kepada dukun bersalin karena dukun bersalin membantu ibu melahirkan dengan baik sehingga ibu dan bayi dapat selamat tanpa ada yang meninggal selama proses persalinan.

Penelitian yang dilakukan (Adriana et al., 2014) menunjukkan bahwa faktor yang bermakna dengan pemanfaatan fasilitas persalinan yang memadai adalah akses pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan masalah jarak fasilitas pelayanan kesehatan dengan rumah penduduk, keterbatasan sarana transportasi dan geografis yang masih sulit dijangkau. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sudah tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan bagi ibu bersalin yang dilengkapi dengan tenaga yang terlatih atau ahli, teknologi alat serta obat-

obatan yang memadai merupakan yang merupakan prasarat utama, tetapi hal tersebut belum menjamin pemanfaatan layanan kesehatan oleh ibu bersalin karena akses ke tempat pelayanan masih sulit dijangkau. Hal ini karena keterbatasan transportasi dengan biaya yang mahal serta struktur jalan yang belum baik. Pada dasarnya angka kematian ibu dan bayi dapat terjadi karena komplikasi dari ibu dan kegagalan mendapatkan pelayanan medis yang memadai akibat akses yang sulit dijangkau. Peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara teori yang telah diuraikan dengan hasil observasi lapangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Furi & Megatsari, 2014) bahwa Dukun bayi yang membantu dalam persalinan memiliki *self-efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah pengalaman dukun bayi yang sudah banyak menolong persalinan dengan hasil bayi dan ibu sehat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dukun bayi dalam menolong persalinan meliputi pengalaman, kepercayaan diri, kepercayaan masyarakat, dan dukungan sosial. Pengalaman yang luas membuat dukun bayi lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Tingginya kepercayaan diri mereka diperkuat oleh keyakinan masyarakat terhadap kemampuan dukun bayi, yang seringkali diandalkan dalam proses persalinan. Selain itu, adanya dukungan dari dukun bayi lain yang juga terlibat dalam persalinan semakin meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Hasil ini konsisten dengan teori sosial kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya *self-efficacy* sebagai faktor utama yang mempengaruhi tindakan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan dukun bayi sangat berperan dalam menolong persalinan serta mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mereka.

### **Gambaran Perbedaan Keluarga yang Menerapkan Budaya Neno Bo'ha dengan yang Tidak Menerapkan Budaya Neno Bo'ha**

Pola asuh yang juga merupakan pola perilaku adalah praktik pemberi perawatan yang dilakukan baik oleh orang tua, nenek, pengasuh, tenaga perawat atau bahkan tetangga dan saudara balita yang berkaitan dengan status gizi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh gizi, yaitu sosio-budaya, keadaan politik dan keadaan ekonomi. Pada penelitian ini, dari ketiga faktor tersebut faktor politik dianggap mempunyai keadaan atau gambaran yang sama dengan daerah-daerah di wilayah Desa Oekiu Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Faktor ekonomi sudah tergambarkan pada saat penentuan lokasi penelitian, dimana Desa Oekiu mempunyai keadaan ekonomi yang tidak mendukung timbulnya status gizi yang baik, sehingga faktor keadaan sosio-budaya setempat yang belum didapat gambaran serta kaitannya dengan pola asuh gizi yang dapat mempengaruhi status gizi balita di daerah tersebut, yang kemudian di fokuskan pada penelitian ini adalah pada sistem budayanya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya keluarga dan status gizi balita. Budaya adalah suatu ciri khas, akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan. Kultur universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khazanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, serta penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan memberikan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan memberi pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. Setiap kelompok masyarakat, bagaimanapun sederhananya, memiliki sistem klasifikasi makanan yang didefinisikan secara budaya. Setiap kebudayaan memiliki pengetahuan tentang bahan makanan yang dimakan, bagaimana makanan tersebut ditanam atau diolah, bagaimana mendapatkan makanan, bagaimana makanan tersebut dipersiapkan, dihidangkan, dan

dimakan. Makanan bukan saja sumber gizi, lebih dari itu makanan memainkan beberapa peranan dalam berbagai aspek kehidupan (Muhith et al., 2014).

Sistem budaya lainnya adalah kebiasaan yang merupakan suatu cara yang lazim, yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Melalui coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulang dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kejadian ini diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi salah satu kebiasaan (Lubis, 2018).

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara praktik tradisi tertentu dan status gizi masyarakat. Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi mengonsumsi jagung selama empat puluh hari pasca kelahiran cenderung memiliki status gizi yang rendah. Ini ditunjukkan oleh tingginya angka stunting di kalangan anak-anak mereka. Tradisi ini tampaknya membatasi asupan gizi yang diperlukan selama masa krusial perkembangan awal anak, yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesehatan mereka (Amalia et al., 2021). Sebaliknya, masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut dan mengikuti arahan dari petugas kesehatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam status gizi mereka. Pemantauan melalui buku Kartu Menuju Sehat (KMS) di posyandu menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang tidak lagi menjalankan tradisi ini memiliki status gizi yang lebih baik. Petugas kesehatan memberikan bimbingan tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, yang diikuti oleh masyarakat ini, berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan perkembangan anak-anak mereka. Kesimpulannya, pentingnya mengonsumsi makanan bergizi dan mengikuti saran kesehatan sangat jelas. Tradisi yang membatasi asupan nutrisi yang diperlukan harus dievaluasi kembali untuk memastikan anak-anak mendapatkan gizi yang cukup untuk pertumbuhan optimal mereka. Dengan demikian, edukasi tentang nutrisi yang tepat dan pentingnya kesehatan harus terus disebarluaskan untuk meningkatkan status gizi dan mengurangi angka stunting di masyarakat

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan dapat diambil mengenai budaya dan tradisi di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya di Desa Oekiu. Pertama, tradisi Se'I (panggang) telah dilakukan secara turun-temurun, di mana setiap ibu yang baru melahirkan diwajibkan untuk dipanggang di dalam rumah bulat. Kepercayaan ini diyakini memberikan kekuatan pada sistem kekebalan tubuh ibu dan bayi. Kedua, Tatobi, atau kompresi tekanan udara, adalah metode tradisional yang digunakan untuk mencegah pendarahan pada orang yang terinfeksi, termasuk di area vagina, dengan menggunakan tabung hisap khas suku Timor. Ketiga, terdapat pantangan makanan yang diberlakukan bagi ibu yang baru melahirkan dan keluarganya, yang berpotensi mengurangi asupan gizi ibu dan memengaruhi kesehatan serta produksi air susu. Pantangan ini bertentangan dengan rekomendasi gizi seimbang yang mencakup karbohidrat, sayuran, buah-buahan, dan protein. Keempat, penelitian menemukan bahwa fasilitas kesehatan yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat pelayanan kesehatan bagi anak-anak yang sakit, serta rendahnya efikasi diri dan kepercayaan diri pada anak-anak yang sehat, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam melakukan tugas dengan efektif. Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keluarga memiliki dampak signifikan terhadap status gizi balita. Budaya di Desa Oekiu, termasuk tradisi mengonsumsi jagung selama empat puluh hari setelah kelahiran, berkontribusi pada rendahnya asupan gizi anak-anak, yang ditunjukkan oleh tingginya angka stunting di daerah tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih banyak kepada Bapak/Ibu pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang luar biasa selama proses penelitian ini. Bapak/Ibu telah memberikan arahan yang sangat berharga, membantu saya mengatasi berbagai tantangan, dan memandu saya menuju capaian akhir yang memuaskan. Terima kasih sekali lagi atas dedikasi dan kesabaran Bapak/Ibu dalam membimbing saya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N., Wulandari, L. P. L., & Duarsa, D. P. (2014). Akses Pelayanan Kesehatan Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Persalinan yang Memadai di Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2), Article 2.
- Al Baihaqqi, S. (2019). *Kewajiban Negara Perihal Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak Dan Perempuan Dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Tradisi Neno BoHa)* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia].
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Ardianti, I. (2023). Budaya Yang Dimiliki Ibu Saat Hamil, Menyusui Dan Merawat Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 14–23.
- CNN Indonesia, Baca artikel CNN Indonesia “Angka Stunting di Timor Tengah Selatan NTT Tertinggi se-Indonesia”
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara.
- De Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., Webb, P., Croft, T., Saha, K., De-Regil, L. M., Thuita, F., Heidkamp, R., & Krasevec, J. (2019). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*, 22(1), 175–179.
- Furi, L. T., & Megatsari, H. (2014). Faktor yang mempengaruhi ibu bersalin pada dukun bayi dengan pendekatan who di desa brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Promkes*, 2(1), 77–88.
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review: *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), Article 1.
- Hanifah, A. N. (2018). Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Pada Suku Timor Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 16(1), Article 1.
- Hasan, M., Hatidja, S., Nurjanna, N., Guampe, F. A., Gempita, G., & Ma'ruf, M. I. (2019). Entrepreneurship Learning, Positive Psychological Capital And Entrepreneur Competence Of Students: A Research Study. *ENTREPRENEURSHIP AND SUSTAINABILITY ISSUES*, 7(1), Article 1.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018* [Book]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa. (2020). *Laporan Nasional Riskesdas 2020*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.



- Kurniawati, S., Misrawati, M., & Ernawaty, J. (2011). Efektifitas kompres hangat terhadap penurunan nyeri persalinan kala I fase aktif. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(1), 50–59.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Lubis, M. S. A. (2018). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), Article 2.
- Ludyanti, L. N., Rustina, Y., & Afiyanti, Y. (2015). Pengalaman Orang Tua Menerima Perilaku Caring Perawat dalam Memfasilitasi Bonding Attachment Bayi Prematur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), Article 3.
- Medhyna, V. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, 1(2), 82–86.
- Meliyanti, N. (2022). *Determinan Kesehatan Psikologis Dan Sosial Yang Mempengaruhi Perilaku Makan (Eating Habits) Pada Remaja Menurut HI Blum*.
- Muhith, A., Nursalam, & Wulandari, L. (2014). Kondisi Ekonomi dan Budaya Keluarga dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ners*, 9(1), Article 1.
- Mukti, A. S., Heryani, S., & FAUZIAH, R. N. I. (2024). Senam Ibu Hamil Salah Satu Upaya Untuk Menurunkan Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(3), 1–7.
- Nikijuluw, V., Limmon, G. V., Budiyanto, A., Tupan, C. I., Djakiman, C., Matrutty, D. D. P., Hukom, F. D., Dharmawan, I. W. E., Angwarmasse, I., & Pattikawa, J. A. (2020). *Rona Ekologi dan Sosial Ekonomi Sumber Daya Laut di Provinsi Maluku dan Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Novitasari, E., & Maryatun, M. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 11–25.
- Oematan, M. M. (2023). *Perbandingan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas Suku Dawan Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Praktik Tatobi* [Thesis].
- Oktarina, O. O., & Wardhani, Y. F. (2020). Perilaku pemenuhan gizi pada ibu menyusui di beberapa etnik di indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(4), 236–244.
- Olla, D. I., Romeo, P., & Limbu, R. (2022). Gambaran Budaya Neno Bo'ha Pada Ibu Melahirkan Di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(2), 137–154.
- Orkin, C., Schapiro, J. M., Perno, C. F., Kuritzkes, D. R., Patel, P., DeMoor, R., Dorey, D., Wang, Y., Han, K., Van Eygen, V., Crauwels, H., Ford, S. L., Latham, C. L., St. Clair, M., Polli, J. W., Vanveggel, S., Vandermeulen, K., D'Amico, R., Garges, H. P., ... Cutrell, A. G. (2023). Expanded Multivariable Models to Assist Patient Selection for Long-Acting Cabotegravir + Rilpivirine Treatment: Clinical Utility of a Combination of Patient, Drug Concentration, and Viral Factors Associated With Virologic Failure. *Clinical Infectious Diseases*, 77(10), 1423–1431.
- Patimah, S. (2023). *Strategi Pencegahan Stunting Pada Usia BADUTA (Bawah Dua Tahun)*. CV Budi Utama.
- Permana, Y., & Hariyanti, D. (2016). *Analysis of Food and Beverage Industry in Indonesia Using Structure, Conduct and Performance (SCP) Paradigm* (SSRN Scholarly Paper 2898384).
- Sailana, N. E., Prapunoto, S., & Kristijanto, A. I. (2019). *Mendedah Kebertahanan dan Peran Pendidikan dalam Interaksi Sosial-Budaya Perempuan dalam Kelindan Rumah Pengasingan*.

- Susanti, I. (2022). Hubungan Budaya Dengan Proses Penyembuhan Selama Perawatan Masa Nifas. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 10(2), Article 2.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *AGROMEDICINE UNILA*, 5(1), Article 1.
- Suwetty, A. M., Bakker, C., Lak'apu, V., Tanaem, A., Banamtuan, V., & Nara, A. (2020). Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Pelayanan Kesehatan Di Desa O'OF. Kecamatan Kuantana, Kabupaten TTS. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 284–289.
- Tauho, K. D., Tampubolon, R., & Oematan, M. M. (2023). Uterine Involution In Dawanesse Postpartum Mothers With Tatobi Practices. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), Article 2.
- Widnyana, I. M. A., Subawa, I. M., Bagiastra, I. N., Jayantiari, I. G. A. M. R., & Winia, I. N. (2022). Legality of Traditional Health Service in Indonesia: Legal Pluralism Perspective. *Resmilitaris*, 12(4), 708–716.